

Ekspresi Simbolik Seloko Adat Jambi

Nurhasanah

Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak:

Artikel ini membahas seloko adat Jambi yang merupakan pandangan hidup (*worldview*) masyarakat Melayu Jambi. Seloko mencakup seluruh segi kehidupan manusia tentang dirinya, dunia, dan Tuhan. Artikel ini berargumen bahwa usaha merumuskan atau mengejawantahkan pandangan hidup melalui ungkapan-ungkapan seloko adat merupakan kegiatan simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Jambi. Pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas yang betul-betul khas manusiawi dan seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Dari sinilah manusia Jambi menyusun realitas kebudayaannya yang secara umum merupakan hasil dari proses simbolisasi dalam hidup dan kehidupannya.

Kata-kata Kunci: Seloko, simbol, pandangan hidup, adat, Jambi.

Pendahuluan

Manusia hidup dalam suatu alam semesta simbolik, bahasa, mitos, dan agama merupakan bagian-bagian dari semesta ini. Perilaku manusia memang telah didefenisikan sebagai perilaku simbolik. Jika kita berpijak pada aspek ini, menjadi jelaslah bahwa dengan menggunakan simbol-simbol manusia memberi arti kepada hidupnya.

Dengan cara itu ia mendefinisikan pengalaman-pengalamannya, yang diatur dengan hidup kelompok tempat ia dilahirkan dan tempat ia menjadi anggota, melalui suatu proses penimbaan pengetahuan.

Seloko adat Jambi tidak hanya sekedar peribahasa, pepatah-petitih atau pantun-pantun yang dilantunkan pada upacara-upacara adat, lebih dalam lagi seloko adat Jambi merupakan pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaan Jambi. Seloko adat Jambi sebagai suatu filsafat yang dirumuskan secara eksplisit dalam peribahasa, pepatah-petatah atau pantun-pantun tetapi masih bersifat implisit yang tersembunyi dalam fenomena kehidupan masyarakat Jambi.

Dalam Tulisan ini akan dipaparkan ekspresi simbolik seloko adat Jambi, yang terdiri dari aspek religiositas, aspek siklus kehidupan, aspek etika, dilengkapi dengan pembahasan mengenai makna simbolik seloko adat Jambi.

Simbol Religiositas

Kata religiositas berasal dari *religiosity*. Dalam *The Word book dictionary*, kata *religiosity* berarti *religious feeling or sentiment* (perasaan keagamaan) (1980:1766). Akar kata tersebut adalah *religion* atau sering disebut religi. Kata religi berasal dari kata *religio* yang berasal dari *religare* (Kamus Latin Indonesia, 1969) yang berarti menambatkan kembali".

Religi dalam pengertian N. Drijakara ialah "ikatan atau lebih mengikatkan diri, bereligi berarti menyerahkan diri, tunduk, taat. Penyerahan ini terjadi dengan iman atau kepercayaan (1966:169). Menurut Mircea Eliade, religi adalah pandangan hidup ataupun keyakinan dari manusia tentang sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan sakral dan mewujudkannya dalam perilaku religiusnya. (1955:8).

Manusia religius (*homo religiosus*) seluruh hidup dan tata kelakuannya ditentukan oleh keyakinan religinya. Manusia religius selalu mengimani yang Suci dan percaya bahwa di dunia ini ada suatu

realitas yang absolut. manusia religius (beragama) mengalami dunia dan hidupnya selalu ada semacam dialektika antara “yang sakral” dan “yang profan”.

Religi timbul oleh pengakuan dan penghayatan manusia terhadap kehadiran suatu pusat transesendental yang memiliki sifat adikodrati. Religi sebagai satu keseluruhan sistem kepercayaan adalah sumber acuan bagi penganutnya; sedangkan sikap religius tampil berkadar sesuai dengan derajat kesadaran terhadap ajaran religius itu dalam tindak-tanduknya. Religi sebagai pengalaman Yang suci sebagai pengerak bagi perilaku manusia, lantaran dengan semangat ajaran (nilai) religi itulah manusia merasakan esensi keyakinannya. Pengalaman religius adalah perbuatan dengan mana menghubungkan diri dengan Tuhan.

Ekspresi religiositas pada seloko adat Jambi terdapat pada seloko adat sebagai pandangan hidup (*weltanschauung/way of life*) yang berasal dari agama Islam. Seloko adat memuat sikap religius yaitu dimensi kemanusiaan dalam kaitannya dengan dimensi transesendental. Aspek religiositas seloko adat Jambi selalu membicarakan persoalan kemanusiaan yang bersifat profan dengan ditopang nilai kerohanian, yang berpuncak kepada Tuhan.

Masyarakat Jambi memberikan kiasan yang kemudian digunakan untuk mengkonseptualisasikan keterhubungan mereka dengan Tuhan Tercermin dalam seloko adat Jambi:

Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah
 Syarak mengato, adat memakai
 Sah kato syarak, sah kato adat
Syarak berbuhul mati, adat berbuhul sentak.

(Adat berintikan kepada ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam, ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam bersumber dari al-Qur'an”.

Syarak mengatakan, adat memakai
 Sah kata syarak, sah kata adat
 Syarak berbuhul mati (abadi), adat berbuhul sementara)

Adat adalah merupakan tata cara hidup atau kebiasaan sesuatu

yang biasa yang profan, bersifat sementara ditopang nilai kerohanian yaitu *syarak* yang bersumber dari kitabullah dan Hadist Nabi. Kehidupan masyarakat diwarnai oleh kebudayaan religius yang memberikan signifikansi langsung pada eksistensi Adat adalah merupakan tata cara hidup atau kebiasaan sesuatu yang biasa yang profan, bersifat sementara ditopang nilai kerohanian yaitu *syarak* yang bersumber dari kitabullah dan Hadist Nabi. Kehidupan masyarakat diwarnai oleh kebudayaan religius bersama yang memberikan signifikansi langsung pada eksistensimanusia. *Syarak* (ajaran Islam) sebagai sebuah refleksi atau ekspresi dari sisi yang lebih dasariah dan permanen yang ada dalam perilaku individual dan masyarakat. Al-Quran adalah firman Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, Masyarakat muslim mengagungkan firman Tuhan yang suci. Tuhan bisa dicapai langsung melalui Al-Quran dan teguh melaksanakan ibadah dan perintah-perintah Tuhan pada akhirnya dapat membawa seorang muslim kepada hadiran Tuhan langsung.

Seloko di atas diperkuat oleh seloko adat yang berbunyi:

"Titian teras bertangga batu (titian teras bertangga batu)"¹.

Titian teras adalah adat, bertangga batu adalah Kitabullah (al-Quran) dan Hadist Nabi. Dari seloko adat Jambi ini memuat konsep pengalaman religius akan Yang Sakral, taat dan patuh pada perintah Allah. Norma-norma adat tidak boleh bertentangan dengan al-Quran dan Hadist nabi, norma-norma adat ini mengikuti al-Quran dan Hadist Nabi sebagai pengewantahan perintah Allah, apa yang halal menurut kitabullah dan Hadist nabi, halal juga menurut adat, haram menurut Hadist nabi, haram juga menurut adat. Keyakinan akan al-Quran dan Hadist nabi sebagai landasan syariat Islam sangat menyelusup kedalam jiwa adat yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Sang Pencipta.

Seloko adat Jambi di atas merupakan pemikiran refleksif akan pandangan hidup masyarakatnya yang diungkapkan dengan bahasa simbolik. Simbol itu mempunyai sifat yang mengacu kepada "sesuatu" yang tertinggi atau ideal. Sebuah simbol yang

menghubungkan usaha pencarian manusia dengan realitas yang lebih besar, bahkan yang tertinggi dan terakhir. Dari dua seloko adat diatas dapat dilihat ungkapan religius yaitu relasi antara manusia dengan Yang Suci.

Dari ungkapan seloko adat Jambi di atas dapat dilihat aspek metafisika dan esensi religiositas Islam berupa bentuk *syahadah* (persaksian iman) yang merupakan pilar Islam. Pengakuan akan Allah sebagai satu-satunya prinsip tertinggi yang menentukan segala sesuatu, dengan adanya ungkapan (adat bersendi syarak, syarak bersendi) kitabullah, Kalam Tuhan yang diturunkankan kepada Nabi Muhammad. Dan Hadist nabi yang disimbolkan dengan titian teras bertangga batu.

Al-Quran dan Hadist sebagai sumber nilai-nilai religi Islam sebagai nilai-nilai yang pada azasnya mantap, bahkan absolut keberlakuannya. Nilai-nilai religius pada dasarnya tidak mungkin bergeser, sekalipun dimungkinkan adanya interpretasi dan fatwa. Kalau membunuh itu dilarang, maka larangan itu mantap dan absolut. Nilai-nilai religius pada azasnya jauh dari relativisme. Al-Quran digambarkan dalam seloko adat sebagai *Cermin gedang yang tak kabur* (cermin besar yang tidak kabur)², berlaku sepanjang masa.

Ketaatan kepada perintah dan ketetapan Allah yang termuat dalam al-Quran dan Hadist Nabi merupakan pengalaman Islam akan yang sakral. Dalam pengertian yang luas, yang sakral adalah sesuatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Yang sakral adalah sesuatu yang dihormati, dimulainkan, dan tidak dapat dinodai. Dalam hal ini pengertian tentang yang sakral tidak terbatas pada agama, maka banyak objek, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, tindakan-tindakan, tempat-tempat, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan dapat dianggap sakral. Dalam pengertian yang sempit, Yang sakral adalah sesuatu yang dilindungi, khususnya oleh agama, terhadap pelanggaran, pengacauan, atau pencemaran. Yang kusus adalah sesuatu yang suci, keramat. Hal ini kebalikan dengan profan. Yang profan adalah

sesuatu yang biasa, umum, tidak disakralkan, bersifat sementara pendek kata yang ada di luar yang religius (Dhavamony: 1973:83).

Dari penjelasan di atas ekspresi religiositas pada seloko adat Jambi yang berkaitan dengan Yang Sakral dalam struktur Islam diungkapkan dalam suatu perasaan ketergantungan manusia kepada Allah yang begitu besar. Oleh karena itu manusia harus tunduk dibawah perintah Allah. (diungkapkan dalam seloko *Adat bersendi Syarak, syarak bersendi Kitabullah*). Pelaksanaan dari ketundukan inilah yang disebut ibadah (pengabdian kepada Allah) Sementara Allah dalam Islam adalah Allah dari rasa hormatnya yang suci dan ketertarikan, rasa pengabdiannya merupakan unsur pokok dalam mengartikan pengalaman religiusnya.

Oleh karena Manusia religius islami harus hidup seturut Quran dan Hadist Nabi. Yang suci dinyatakan dan kondisi mutlak bagi keselamatan. Manusia religius memperlihatkan orientasi kehidupan, pengandaian-pengandaian dan cara-cara untuk menafsirkan eksistensi, suatu pandangan dunia yang membentuk pengertian manusia tentang dirinya dan tempat-tempatnya dalam kosmos yaitu manusia religius menempatkan diri bawah kehendakNya, tunduk kepada-Nya, peraturan yang ditetapkan-Nya dalam Quran dan Hadist, Ketaatan kepada perintah Allah itu sendiri disebut *keshalehan*, merupaka jalan keselamatan bagi muslim dengan mengikuti perintah-perintah Allah dan teladan Rasul, serta mentaati hukum. Gagasan dosa dalam al-Qur'an adalah perlawanan terhadap perintah-perintah dan keputusan-keputusan Ilahi.

Islam sebagai suatu kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan yang suci, yaitu hal-hal terpisah dan terlarang –kepercayaan dan praktek-praktek yang menyatukan semua pengikutnya ke dalam satu komunitas moral tunggal yang disebut umat. Dari keterangan di atas bahwa bahwa aspek religiositas dari seloko adat dapat menjadi petunjuk normatif bagi masyarakatnya untuk menjalankan kehidupan yang berkaitan dengan nilai pragmatismenya. "Syarak" berarti ajaran Islam, yang abadi, dimuliakan, terlindung dari pelanggaran pengacauan atau pencemaran. Syarak atau syariat Islam adalah nilai-

nilai, ajaran-ajaran Islam, perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, dan peraturan-peraturan untuk menuju keselamatan hidup, baik kehidupan di dunia maupun akhirat. Sumber dari syarak adalah Al-Quran dan Hadist. Percaya dan taat kepada Allah adalah dengan menjalankan syariatnya.

Adat merupakan tata cara hidup atau kebiasaan. Tumbuh dan berkembang sesuai dengan aspirasi masyarakat adat pendukungnya. Adakalanya mengalami perubahan, adakalanya sudah tidak dipergunakan, karena tidak cocok dengan aliran dan massa pendukungnya. Setelah kedatangan dan perkembangan Islam ke daerah Jambi, para kaum adat menanamkan adat Jambi sekarang ini "*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*" yang menunjukkan, bahwa adat yang berlaku adalah adat yang merupakan pengamalan dari ajaran Islam. Sebelum, kedatangan Islam, mereka menamakan adatnya "*adat usang pusako lamo*" (adat usang pusaka lama), yaitu tata cara hidup pada waktu masyarakat belum menganut Islam.

Seloko adat Jambi "*adat bersendi Syarak, syarak bersendi Kitabullah*" mengungkapkan adat "yang profan" (*profane*) yang berbicara tentang ketetapan "yang sakral" (*sacred*). Menurut Mercia Eliade, pada dasarnya agama adalah pertemuan manusia dengan Yang Suci. Manusia religius menjadi sadar terhadap keberadaan Yang Suci, karena ia memanasifestasikan dirinya dan menunjukkan dirinya sebagai sesuatu yang berbeda secara menyeluruh dari yang profan. Kekuatan sakral berarti realitas dan pada saat yang sama keabadian dan efektivitas tindakan (*effectivity of act*). Bahwa yang sakral dan profan adalah dua pola kehidupan di dunia, dua jalan mengada yang ditempuh oleh manusia. Sifat-sifat tertentu dari kehidupan di dunia yang dapat menjadi sakral mendeskripsikan tentang modalitas yang sakral dan situasi manusia dalam dunia yang dibebani nilai-nilai religius.³ Dari penjelasan diatas yang hendak disampaikan oleh seloko tersebut segala aktifitas yang bersifat profan atau kegiatan yang bersifat fisologis. dapat menjadi ibadah Allah.

Bagi orang-orang Muslim, Allah sungguh-sungguh "Tuhan yang

hidup” yang sama sekali transenden dan sekaligus berperhatian secara nyata pada sejarah manusia. Allah adalah yang nyata, yang tersembunyi. Menakutkan karena kekuatan, kuasa, dan penghakiman-Nya, namun ia juga memelihara dan berlimpah akan anugrah, berbelas kasih, dan penuh ampun. Pengalaman religius berupa pengalaman numinus yang menimbulkan rasa kagum atau takut, kuasa atau kekuatannya dan urgensi atau energi juga terdapat pada seloko adat Jambi. Gambaran kekuatan, kuasa dan penghakiman Allah, tak ada makhluk yang sanggup melawannya. Kebesaran kuasa Allah dilukiskan dalam seloko adat Jambi yang berbunyi:

Jatuh ke gunung, gunung pecah
 Jatuh ke laut, laut kering
 Jatuh ke sawah, padi hampa
 Jatuh ke badan, badan binasa

Manusia mengalami dan merasakan diri sebagai makhluk. Manusia merasa tak berdaya, merasa hampa, tak berharga dalam berhadapan dengan maha keagungan, yang mengatasi semua makhluk. Manusia memandang dirinya berhadapan dengan kekuasaan yang mengatasi semua yang ada. Rudolt Otto menyebut pengalaman dan kesadaran religius terhadap kekuatan yang maha besar sebagai *numinos atau mysterium tremendum et fascinans*. Dalam analisis Otto tentang pengalaman yang religius adalah numinus sebagai ciri misterius. Artinya, pengalaman religius tidak dapat sepenuhnya ditangkap unsur rasional belaka. Secara praktis, fakta ini mendapatkan tekanan dalam setiap agama. Yang Ilahi tidak dapat sepenuhnya dimengerti akal manusia; tidak dapat diungkap secara sempurna dengan cara-cara atau kata-kata manusia. Yang ilahi disebut ‘Misteri’ tak dapat diterangkan, ‘Yang lain sama sekali’, ‘Yang melebihi. Karena pengalaman akan yang Ilahi adalah pengalaman manusia, pengalaman itu menemukan perwujudannya dalam simbol-simbol lingkungan profan, dengan mana yang ilahi dicapai⁴.

Ekspresi religiositas pada seloko adat Jambi menampakkan maknanya yang terdalam, karena seloko adat merupakan serangkaian

simbol yang disatukan disepertar tema yang disusun dalam bentuk naratif. Seloko adat menyampaikan arti dan makna religius. Menurut Mercia Eliade, simbol-simbol religius, muncul dari kebutuhan manusia untuk hidup dalam suatu dunia yang ideal. Maka dapat disimpulkan, bahwa nilai-nilai religius bisa berlaku sebagai andalan bagi kemantapan orientasi manusia dan perilakunya. Bagi seseorang yang beragama, agama yang dianutnya cukup memberikan tuntunan perilaku sebab sebagai suatu sumber keyakinan atau keimanan, agama secara keseluruhan dan keutuhan merupakan cara pandang bagi penganutnya mengenai manusia dan dunianya maupun peri kehidupannya.

Aspek Siklus Kehidupan

Siklus kehidupan manusia lahir, menikah, dan mati dianggap sakral, oleh karena itu perlu ditandai dengan berbagai upacara. Upacara-upacara siklus kehidupan memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia religius sebagai sarana bagi untuk bertindak religius. Upacara siklus kehidupan bersifat ritualistik. Sebuah upacara selalu melibatkan inisiasi, menurut Mircea Eliade, upacara inisiasi selalu diadakan pada setiap kali manusia menghadapi tahapan baru dalam hidupnya karena menunjukkan perubahan-perubahan radikal dalam status ontologis maupun sosial.

Perkawinan berkaitan dengan siklus sakral manusia: lahir, menikah dan mati. Perkawinan merupakan siklus kehidupan yang terpenting sepanjang kehidupan manusia, kerana menyangkut perilaku seksual manusia. Dengan perkawinan kehidupan seksual antara laki-laki dan perempuan dilegalkan. Di dalam kehidupan perkawinan, dua insan laki-laki dan perempuan menyempurnakan dirinya, terlebur ke dalam ikatan yang sudah diresmikan secara agama dan adat. Peleburan mereka dalam menyempurnakan dirinya, baik secara fisik maupun batin.

Ritus siklus kehidupan bagi masyarakat Jambi yang menganut agama Islam memberikan makna ketika mereka melewati berbagai

tahab kehidupan. Ritus siklus kehidupan adalah pertemuan Islam dan budaya lokal sebagai sistem simbol dan tindakan yang memainkan peranan penting dalam meneguhkan kembali pandangan Islam, baik pada pengalaman hidup, pemikiran, dan budaya.

Islam, seperti semua agama, menangani segala masalah yang berkenaan dengan dimensi keberadaan kehidupan. Al-Quran memandang tujuan hidup sebagai ibadah melayani Allah melalui penyerahan diri dan bersyukur. Oleh karena itu upacara siklus Kehidupan islami (secara Islam) merupakan tindakan yang melambangkan keyakinan pada semua tahap dan tahap dan dalam berbagai dimensi kehidupan. Pada umumnya dalam kerangka religius, ritus siklus kehidupan sering dipandang untuk meningkatkan spritualitas Islam dan mengolah kemurnian untuk Allah semata.

Simbol religius berbentuk seloko adat Jambi mendasari kegiatan simbolik pada upacara adat perkawinan Jambi yang bersumber dari tradisi dan memakai pencitraan yang bersumber pada kehidupan keseharian. Dari ungkapan-ungkapan yang terdapat pada seloko perkawinan adat terungkap hakikat perkawinan bagi masyarakat Jambi. Filsafat memahami bahwa tercipta berbagai simbol tentu memiliki arti filosofis yang dapat dipahami, maka filsafat harus menyingkapnya.

Peralihan dari satu kelompok sosio-religius ke kelompok lain terjadi di sebuah pernikahan. Suami muda meninggalkan kelompok perjaka menjadi bagian dari kelompok rumah tangga. Secara tidak langsung setiap pernikahan menunjukkan sebuah ketegangan dan bahaya oleh karena itu menimbulkan krisis; inilah mengapa pernikahan dilakukan dengan sebuah ritus peralihan (*rites passage*) (Eliade, 1959:192).

Ritus peralihan dalam seloko adat perkawinan Jambi terdapat pada rangkaian atau tahapan upacara yang ada dalam acara adat perkawinan masyarakat Jambi *seloko ulur antar serah terimo pengantin, seloko tunjuk ajar, dan seloko iwa* atau pengumuman peresmian pernikahan.⁵

Seperti disebutkan pernikahan sebagai salah satu tahap inisiasi

menunjukkan sebuah ketegangan dan bahaya oleh karena itu menimbulkan krisis; inilah mengapa pernikahan dilakukan dengan sebuah ritus peralihan. Bagi setiap individu yang baru menjalani pernikahan merupakan tahapan baru dalam hidupnya karena menunjukkan perubahan-perubahan radikal dalam status ontologis maupun sosial. Seloko adat perkawinan Jambi memperlihatkan ritus peralihan dalam perkawinan adat Jambi, dan dalam ungkapan seloko adat perkawinan Jambi menungkapkan menunjukkan perubahan status ontologis maupun sosial bagi orang yang menjalani pernikahan itu.

Perubahan status ontologis maupun sosial atau ke kelompok sosial ke kelompok sosial lain, dapat dilihat pada seloko *adat seloko ulur antar serah terimo pengantin*, seloko ini meliputi tiga kegiatan dalam adat perkawinan Jambi. *Seloko antar serah terimo pengantin* adalah upacara puncak dalam upacara adat, dikatakan *ulur antar* karena dalam acara ini keluarga pihak pengantin laki-laki menurut adat dijemput oleh keluarga pengantin perempuan untuk dibawa kerumah pengantin perempuan guna disandingkan. Pengantin laki-laki diantar oleh seluruh sanak saudara dan kaum kerabat. Penjemputan pengantin laki-laki disampaikan dengan seloko adat:

Macam iko nenek mamak, adapun kedatangan kami, ibarat elang beranak mudo, belum dapat belum balek, belum menggunggung belum pulang. Kami disuruh menjemput, jemput kami jemput terbao. Kami disuruh menjemput anak kemenakan kami yang bernama..... besamo dengan induk bapaknyo, kaum kerabat, nenek mamak serto kito nan ado, bersamo-samo dengan kami ke rumah saudara kito.....

(Begini nenek mamak (para tetua), adapun kedatangan kami, ibarat elang beranak muda, belum dapat belum kembali, belum menggonggong belum pulang, kami disuruh menjemput, jemput kami jemput terbawa, kami disuruh menjemput keponakan kami yang bernama..... bersama dengan ibu bapaknya kaum kerabat, nenek mamak serta kita yang ada, bersama-sama dengan kami ke rumah saudara kita).

Setiba di rumah pengantin perempuan rombongan pengantin laki-laki disambut dengan acara *kato bejawab gayung besambut*,

tujuannya adalah untuk memberikan penghormatan kepada rombongan yang baru tiba. Acara ini ditandai dengan seloko:

Lah putih mato kami dek memandang, lah panjang leher kami dek menengok, lah pasah tebing dek meninjau, lah ikal rambut kuduk dek menengadah, dek menunggu kedatangan nenek mamak. Kiniko, yo lah dapat padi lah begantang lengkian, dapat emeh raso berdandang puro, idak salah kedatangan nenek mamak, kok bejalan lah sampai kebatas, kok belaye lah sampai kepulau, iko nianlahrumah orang tuo si.....(pengantin wanita) yang dicari.

(Sudah putih mata kami karena memandang, jadi panjang leher kami karena menengok, runtuh tebing karena meninjau, ikal bulu kuduk kami karena menengadah, karena menunggu nenek mamak dan rombongan. Kini sudahlah dapat pagi bergantang-gantang, dapat emas terasa berdandan nian, tidak salah kedatangan nenek mamak beserta rombongan, ibarat berjalan sudah sampai ke batas, ibarat berlayar sudah sampai kepulau, ini nianlah rumah orang tua... (sipengantin perempuan) yang dicari.

Setelah acara penyambutan pengantin laki-laki dan rombongan, dilanjutkan dengan acara serah terima pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan. Terjadi dialog dengan seloko adat penyerahan pengantin laki-laki oleh keluarganya ke keluarga pengantin perempuan.

Laki-laki: Terimo kasih nenek mamak, adolah anak buah kami anak kemenakan kami nan benamo... lah dicobonya berusik sirih bergurau pinang dengan anak, anak kemenakan nenek mamak yang bernamo..... adat bumbun menyelaro, adat padang kepanasan, adat mudo menanggung rindu, adat padang menanggung ragam. Hari beganti minggu, minggu lah beganti bulan, bulan lah beganti tahun pula, nampaknya permainkan mereka bukan lah surut, malah makin jadi kalu sekedar berusik bergurau pinang, kinilah berubah nak mencubo hidup sebandung, hidup serumah tanggo, kok kemudik nyo nak selimbai dayung, kapak nyo nak darah, cenncangnyo lah nak daging. Lah kami cobo tegak tertaup duduk, bertanya kepada sebelah kampung nan sebagi, nampaknya pintak kami boleh, doa kami kan kabul, pinag kami lah diterimo, lah kami isi pulo adat lembago sebagai titian kalang ke jenjang tanggo jalan kerajo, susur nan duo pihak kampung nan duo bagi, lah

dilakukan pulo akad nikah ijab kabul antaro anak kemenakan kito nan duo dimuko penghulu, imam dan bilal. Pada hari elok ketiko baik, seperti sekarang iko, jangan pulo menjadi utang keoadi kito nan tuo-tuo, mano nan mati kito antarkan ke tanah layu, mano nan lah betunak betani diantarkan ke rumah tanggonyo, ikolah maksud kedatangan kami.

(Terima kasih nenek mamak, adalah anak buah kami anak keponakan kami nan bernama....., sudah dicobanya berusik sirih bergurau pinang (saling jatuh cinta) dengan anak kemenakan nenek mamak yang bernama..... adat bumbun menyelara, adat padang kepanasan, adat muda menanggung rindu, adat padang menanggung ragam. Hari berganti minggu, minggu sudah berganti bulan, bulan sudah berganti tahun pula, nampaknya memainkan mereka bukan surut, malah makin jadi. kalua sekedar berusik bergurau pinang, kini berubah hendak mencuba hidup bersama, hidup berumah tangga, ibarat kemudik ia hendak selimbai dayung, sudah kami coba tegak tertaup duduk, bertanya kepada sebelah kampung yang sebagi, nampaknya permintaan kami dibolehkan, doa kami dikabul, pinag kami diterima, sudah kami isi pulo adat lembago sebagai titian kalang ke jenjang tangga jalan ke raja, Sudah dilakukan pulo akad nikah ijab kabul antara kedua anak keponakan kito di depan penghulu, imam dan bilal. Pada hari baik waktu baik, seperti sekarang ini, jangan pula menjadi utang kepada kita yang tua-tua, siapa yang mati kita antarkan ke tanah layu, siapa yang betag bertani diantarkan ke rumah tanggonyo, inilah maksud kedatangan kami).

Perempuan: kalulah macam itu kato nenek mamak, io kato itulah nan sebana kato, kato itulah na kami tunggu selamo iko. Kini ko nan baiklah tibo, nan agung lah datang, rasokan betukuk gendangnyo, badan rasakan bertambah tingginyo tubuh, kecil telapak tangan, niru kami tadakkan dek kareno sukonyo hati kami.

(Kalaulah seperti itu perkataan nenek mamak, ya seperti itulah sebenar-benar perkataan, perkataan itulah yang kami tunggu selama ini. Kini yang baik itu sudah tiba, yang agung sudah datang, ibarat merasakan pukulan gendangnya, badan rasakan bertambah tingginya tubuh, kecil telapak tangan, niru/tampah (tempat menampi beras) kami tadahkan oleh karena sukanya hati kami.

Dari tahapan upacara adat perkawinan Jambi tersebut di atas

(penyempunan, penerimaan, serah terima) merupakan simbol ritus peralihan dan perubahan status ontologis maupun sosial pengantin laki-laki. Pengantin laki dijemput dari rumahnya ke rumah pengantin perempuan, dan disambut atau diterima keluarga perempuan, ini bermakna sebelum menikah ia tinggal di rumah dan dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Setelah menikah ia harus tinggal bersama istrinya dan memegang tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

Perubahan status ontologis pengantin laki-laki ini menurut masyarakat Jambi perkawinan disimbolkan dengan istilah *semendo*, yaitu *peyemendoan* dari si bujang (laki-laki) kepada si gadis (perempuan), bukan yang *bersemendo* dari gadis ke bujang (laki yang masuk kerumah perempuan, bukan perempuan yang masuk ke rumah laki-laki). Maksud penjemputan dalam upacara adat perkawinan Jambi, bermakna menurut adat masyarakat Jambi adalah bahwa setiap laki-laki yang telah melaksanakan akad nikah untuk kembali kerumah mertua terlebih dahulu dijemput *nenek mamak* (para tetua) pihak wanita.

Perubahan status ontologis pengantin laki-laki yang ditandai dengan masuk ke rumah mertuanya mentransformasikanya kepada situasi dan keberadaan yang baru. Menghadapi situasi keberadaan yang baru menuntut adaptasi atau penyesuaian dengan lingkungan yang baru ia masuki. Dalam proses adaptasi itu, mungkin dapat menimbulkan krisis-krisis pada diri pengantin laki-laki tersebut. Untuk mengatasi krisis-krisis pengantin laki-laki diberi nasehat bagaimana harus bersikap di tempatnya yang baru lewat seloko *Tunjuk ajar tegur sapa*. *Tunjuk ajar tegur sapa* merupakan petunjuk atau ajaran yang harus dipatuhi oleh kedua pengantin dalam membina kehidupan berumah tangga. Salah satu bunyi seloko tersebut:

Kepado anak kami penganten laki-laki. Mulai hari ini, menurut adat adalah sebagai semendo dirumah iko. Ingat dan perhatikan baik-baik laku caro semendo. (hindari) semendo lapik buruk yaitu kurang raso malu dan tanggung jawab diam dikampung orang. Contoh kecil umpamonyo, dimano rumah kediaman awak, datang hujan ketiriskan, datang panas kepanasan. Kurang berusaha untuk memperbaikinyo, apalagi keindahan

lingkungannya.

(kepada anak kami pengantin laki-laki, mulai hari ini menurut adat adalah sebagai semendo dirumah ini. Ingat dan perhatikan baik-baik kelakuan cara *semendo*. Jangan semendo lapis buruk yaitu kurang rasa malu dan tanggung jawab diam dikampung orang, contoh kecil umpamanya dimana rumah yang kamu tinggal, datang hujan kebocoran, datang panas kepanasan. Kurang berusaha untuk memperbaikinya, apalagi keindahan lingkungannya)

Yang dikehendaki oleh adat maupun syarak iyolah semendo nenek mama. Orang iko adalah mempunyai sipat dan watak yang baik, halus budi bahasanya, tau disah dengan batal. Tau disukai dengan gantang, tau bekati dengan timbangan, dimano bumi dipijak disitu langit dijunjung, di mano tembilang di cacak di situ tanaman tumbuh, di mano aek disauk di situ ranting patah.

(yang dikehendaki oleh adat maupun syarak ialah *semendo* nenek mamak. Orang yang mempunyai sifat dan watak yang baik, halus budi bahasanya, tau yang sah dan batal. Ibatat Tau disukai dengan gantang, tau bekati dengan timbangan. Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, di mana batang pohon di tanam di situ tanaman tumbuh, dimana air ditimba di situ ranting patah).

Seloko adat di atas memberi kiat dan nasehat pengantin laki-laki untuk mengatasi krisis perubahan status ontologisnya, diantara nasehat itu adalah punya rasa tanggung jawab dan rasa malu, mematuhi larangan-larangan atau pantangan-pantangan yang ada di tempat barunya.

Perkawinan (*marriage*) adalah manusia menemukan dirinya dalam dunia sebagai pria dan wanita; dan dia menemukan suatu perbedaan yang tidak terbatas hanya pada komposisi tubuh, tetapi juga membentuk dan meresapi seluruh pengalaman rohaninya. Ketika cinta bertumbuh antar laki-laki dan perempuan, kedua menemukan dirinya terpanggil untuk memberikan keputusan bebas, untuk saling memiliki dan masuk ke dalam persekutuan hidup yang penuh. Komunitas hidup ini diwujudkan dalam bentuk perkawinan, dan dinyatakan dalam persetubuhan. Kehidupan bersama seperti ini lebih mendasar dan lebih mendalam ketimbang semua bentuk komunitas

manusia lainnya. Dasar filosofis tujuan perkawinan, adalah sejenis penyempurnaan dan bantuan yang hanya mungkin ada dalam suatu kehidupan cinta antar seorang pria dan wanita (Bagus, 2000:825).

Dasar filosofis perkawinan bahwa manusia ingin menyempurnakan diri ke dalam persekutuan hidup yang penuh dapat di lihat pada seloko adat perkawinan (dalam seloko *tunjuk ajar tegor sapo*) berikut:

Adat sudah mengatokan, "Sekecik-kecik semantung dibelukar apabilo bebuah tentulah lah tuo. Perangai bujang tinggalah bujang, perangai gadis tinggallah di gadis. Jangan leko di ujung tanjung melihat itik sedang ilir.

Janganlah lengah di kebun bungo melihat bungo banyak bekembang. Lupo dikain idsak besarung, lupo di punggung idak besaok.

Merubah sikap lebih awal dalam perjumpaan sebagai suami istri di rumah tanggo. Diubah tutut dianjak baso.

Sikap pengendalian diri karena pengendalian rumah tangga ado pasang surutnyo. Seumpama aek, besak lautan besak gelombangnyo, surut aek kecil pulo riaknyo. Ikolah sebagai tantangan hidup yang harus dihadapi dengan semangat yang penuh tanggung jawab, pantang menyerah. Tunjukan kebesaran jiwo kito dan ingatlah setiap rencana adalah ditangan manusio, akan tetapi keputusan adalah pada tangan Yang Kuaso)

(Adat sudah mengatakan, "sekecil-kecilnya pohan semantung di belukar bila sudah berbuah berarti ia sudah tua. Kayu bertambah tinggi meninggalkan ruas dan buku, manusia menjadi rendah karena tidak memperhatikan tingkah laku dan perangainya (sifatnya), perangai sewaktu bujang dulu tinggalkanlah, perangai diwaktu gadis dulu tinggalkanlah. Jangan terpesona di ujung tanjung melihat itik sengan lewat. Janganlah lengah di kebun bungo melihat bunga banyak kerkembang. Lupa dengan kain tidak besarung.

Merubah sikap lebih awal dalam perjumpaan sebagai suami istri dirumah tangga.

Sikap pengendalian diri karena pengendalian rumah tangga ada pasang surutnya. Seumpamanya air, besar lautan sesar

gelomangnya, surut air kecil pula riaknya. Inilah sebagai tantangan hidup yang harus dihadapi dengan semangat yang penuh tanggung jawab, pantang menyerah. Tunjukan kebesaran jiwa kita dan ingatlah setiap rencana adalah ditangan manusia, akan tetapi keputusan adalah pada tangan Yang Kuas)

Ungkapan seloko "*Perangai bujang tinggalah bujang, perangai gadis tinggallah di gadis* (perangai sewaktu bujang dulu tinggalkanlah, perangai diwaktu gadis dulu tinggalkanlah)). Mengungkapkan mereka saling melebur diri menjadi satu, karena dalam sebuah perkawinan terdapat penyerahan dan sikap menerima untuk saling menyempurnakan. Membuang kebiasaan buruk sewaktu mereka belum menikah dan sekarang mereka sudah berubah status, yang dulu masih sendiri sekarang sudah menjadi suami orang atau istri orang. Dasar filosofis perkawinan bahwa manusia ingin menyempurnakan diri. Keinginan penyempurnaan diri disebabkan manusia merasa dirinya kurang, ia "hanya" sebagai si bujang (laki-laki) atau "hanya" ia si gadis (perempuan), dalam perkawinan menemukan pemenuhan. Dilebur dalam kehidupan perkawinan menjadikan kedua bereksistensi; artinya, "keluar" dari diri masing-masing dan mengembangkan eksistensinya.

Melebur dalam kehidupan perkawinan hendaklah meninggalkan kebiasaan buruk saat sebelum berumah tangga, yang disimbolkan dengan "*pulai yang berpangkat naik meninggalkan rueh dengan buku, manusia yang berpangkat turun meninggalkan laku dan perangai*. Saling bertanggung jawab atas kewajiban masing-masing sebagai suami atau istri yang disimbolkan dengan seloko *Lupo dikain idak besarung, lupo di punggung idak besaok* (lupa dengan kain tidak bersarung, lupa dengan punggung tidak berpakaian) dan saling menjaga kesetiaan yang disimbolkan dengan seloko *Jangan leko di ujung tanjung melihat itik sedang ilir. Janganlah lengah di kebun bungo melihat bungo banyak bekembang* (jangan terpesona di ujung tanjung melihat itik sedang lewat, jangan lengah di kebun bunga melihat bunga banyak berkembang). Saling asah asah, asih dan asuh yang disimbolkan dengan seloko *diubah tutur, dianjak baso* (diubah/

perbaiki tutur kata dan bahasa). Saling menjaga kebersamaan dalam situasi apapun dan taat pada ajaran agama disimbolkan dengan seloko: *Sikap pengendalian diri karena pengendalian rumah tangga ado pasang surutnyo. Seumpama aek, besak lautan besak gelombangnyo, surut aek kecil pulo riaknyo. Ikolah sebagai tantangan hidup yang harus dihadapi dengan semangat yang penuh tanggung jawab, pantang menyerah. Tunjukan kebesaran jiwo kito dan ingatlah setiap rencana adalah ditangan manusio, akan tetapi keputusan adalah pada tangan Yang Kuaso.*

Persekutuan hidup perkawinan dan ikatan perkawinan disahkan oleh janji perkawinan. Karena perkawinan punya makna sosial, janji ini sepantasnya dan layak terbuka di depan beberapa saksi yang disahkan oleh orang yang berkompeten. Dalam janji ini suami istri menyatakan saling cinta dan setia. Pelanggarannya disebut zinah. Dasar filosofis dari janji perkawinan ini ialah bahwa manusia adalah makhluk sosial. Perpaduan dua orang yang berlainan jenis perlu dikukuhkan secara sosial. Pengukuhan ini menunjukkan bahwa hubungan itu merupakan sesuatu yang resmi dan merupakan janji kepada masyarakat bahwa ia ingin mempertahankannya. (Bagus, 2000: 826).

Dasar filosofis bahwa perkawinan punya makna sosial terdapat pada *seloko iwa*, *iwa* adalah pengumuman peresmian pernikahan kepada seluruh penduduk di mana acara perkawinan itu dilaksanakan. *Seloko iwa* adalah pengumuman pernikahan atau pernyataan yang disampaikan sehubungan pelaksanaan upacara perkawinan. Dalam pernyataan itu disampaikan semua ketentuan yang berkenaan dengan pelaksanaan acara perkawinan, antara lain ketentuan adat yang telah dipenuhi sehingga dengan itu, resmi pula pengantin pria diterima sebagai *orang semendo* (orang dalam). Dikemukakan juga bahwa dua keluarga sekarang telah bersatu sehingga memperluas hubungan kekerabatan kedua belah pihak, serta harapan agar semua yang hadir dapat memberikan doa restu kepada kedua mempelai.⁶

Aspek Etika

Pedoman moral/etika, dan estetika yang ada dalam setiap kebudayaan merupakan inti yang hakiki yang ada dalam setiap kebudayaan. Pedoman yang hakiki ini biasanya dinamakan sebagai nilai-nilai budaya. Sebagai sebuah pedoman bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kehidupan maka seloko adat Jambi berisikan konsep-konsep, resep-resep, dan petunjuk-petunjuk untuk dapat digunakan bagi menghadapi dunia nyata supaya dapat hidup secara biologis, untuk dapat mengembangkan kehidupan bersama dan bagi kelangsungan masyarakatnya, dan pedoman moral/etika, dan estetika yang digunakan sebagai acuan bagi kegiatan mereka sehari-hari.

Pedoman moral sebagai norma-norma dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Karena manusia sebagai makhluk sosial. Manusia hidup bersama dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk menjaga ketertiban manusia membutuhkan norma-norma yang dijunjung bersama. Norma-norma itu terdiri dari hukum dan peraturan yang mewujudkan ketertiban dan perilaku yang bisa diterima. Seluruh anggota masyarakat harus menyesuaikan diri dengan aturan atau norma-norma yang berlaku. Aturan, norma-norma dalam ungkapan seloko adat, apapun bentuk tingkah laku, sikap dan sebagainya tidak boleh bertentangan dengan aturan dan norma-norma

Seloko adat Jambi, baik bentuk maupun isinya, sebagian atau seluruhnya, bersumber dalam kehidupan sosial. Semesta sosial menyediakan kualitas dan kuantitas data, medium problematika, kerangka konseptual, dan cara-cara pemecahannya. Seloko adat Jambi tidak terbatas hanya sebagai konstruksi imajinatif dengan kualitas utopis, melainkan suatu citra kemanusiaan yang memiliki kaitan yang erat dengan fakta sosial dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan sendirinya memiliki relevansi yang signifikan dalam perkembangan masyarakatnya. Dalam hal ini Seloko adat Jambi menyakinkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dengan

rohaniah, sekaligus merupakan manifestasi subjektivitas dalam kerangka intersubjektivitas.

Di antara fungsi dan peran dari seloko adat Jambi, yaitu Seloko adat berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Seloko adat berperan membentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu masyarakatnya. Pemakaian ungkapan seloko merupakan kebiasaan masyarakat sehari-hari sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma-norma. Dan membina budi pekerti masyarakat yang diiringi dengan sanksi atau hukum jika ada pelanggaran dan ditaati bersama. Operasionalisasi dari seloko adat Jambi sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat adalah melalui berbagai pranata-pranata yang ada dalam masyarakat tersebut.

Ekspresi etika pada seloko adat Jambi adalah norma-norma yang tersimpan dalam ungkapan seloko adat, dengan demikian apapun bentuk tingkah laku, sikap dan sebagainya tidak boleh bertentangan dengan aturan dan norma-norma itu. Dalam seloko adat Jambi diterangkan bentuk-bentuk perbuatan yang melanggar norma-norma atau bentuk-bentuk kejahatan yang melanggar norma-norma adat, yang termaktub pada *seloko pucuk undang delapan*, terdiri dari dua tingkatan: *empat nan di atas* dan *empat nan dibawah*. *Empat nan di atas* ialah:

1. *Menikam bumi*

Maksudnya: berzinah dengan ibu sendiri.

2. *Mencarak telur*

Maksudnya: berzinah dengan anak sendiri.

3. *Bersunting bungo setangkai*

Maksudnya: berzinah dengan saudara istri.

4. *Mandi dipancuran gading*

Maksudnya: berzinah dengan istri orang besar.

Sedangkan *Empat nan di bawah* ialah:

5. *Upas racun*

Maksudnya: pembunuhan dengan menggunkan racun, sehingga si korban mati seketika (*upas*) atau menderita sakit lebih dahulu

(racun).

6. Nutuh kepayang nuboo tepian
Maksudnya: merusak sumber kemanfaatan umum baik berupa pohon yang berbuah atau sumber alam lainnya.
7. Tikam bunuh
Maksudnya: melukai orang dengan senjata runcing (tikam), atau menyakiti orang dengan senjata atau dengan tangan sampai ia mati (bunuh).
8. *Maling curi*
Maksudnya: mengambil harta orang yang terkunci, dengan tidak setahu pemiliknya, atau mengambil harta orang tanpa sepengetahuan pemiliknya pada malam hari (maling), dan atau mengambil barang orang yang tidak terkunci tanpa sepengetahuan pemiliknya pada siang hari (curi).

Dari seloko adat tersebut di atas dapat dilihat perbuatan apa saja yang melanggar norma-norma adat yaitu berzinah⁷, membunuh orang dengan racun, merusak fasilitas umum, membunuh orang dengan senjata, mencuri. Akibat-akibat dari perbuatan yang melanggar norma adat tersebut bertentangan dengan tata aturan masyarakat, mengganggu ketenangan dan ketentraman masyarakat. Oleh karena itu perbuatan-perbuatan yang dilarang norma-norma adat mempunyai sanksi atau hukum adat. Bentuk-bentuk sanksi atau hukuman bagi orang yang melanggar adat di jelaskan pada Seloko *anak undak nan duo belas*, yaitu:

1. *Lembam-balu di Tepung tawar*
Maksudnya: orang yang menyakiti fisik/badan orang lain berkewajiban mengobatinya sampai sembuh kembali atau hilang bekasnya.
2. *Luka-lekih di pampas*
Maksudnya: siapa yang melukai badan/fisik orang lain dihukum membayar pampas (denda) yang dibedakan atas 3 kategori, yaitu:
 - a. Luka rendah: pampasannya seekor ayam, segantang beras dan kelapa setali (dua buah).

- b. Luka tinggi: pampasnya seekor kambing dan 20 gantang beras.
- c. Luka parah: pampasnya dihitung setengah separo bangun.

3. *Mati di bangun*

Maksudnya orang yang membunuh orang lain, dihukum membayar bangun Membunuh orang didenda (bangun: satu ekor kerbau, seratus gantang dan 30 yard kain putih).

4. *Samun*

Maksudnya: merampas barang orang dengan paksa. *Samun* ini dibagi dalam empat ketegori:

- a. *Samun sigajah duman*, yaitu penyamunan dalam hutan balantara. Kejahatan ini tidak dihukum karena pelaku-pelakunya tidak mungkin ditangkap. Oleh karena dikatakan hubungannya adalah lagau hijau, yakni, siapa yang kuat menang dan siapa yang lemah kalah.
- b. *Samun sementi duman*, yaitu penyamun diperbatasan hutan di daerah pemukiman.
- c. *Samun diadun duman*, yaitu penyamunan dalam daerah pemukiman.
- d. *Samun sakai*, yaitu segala bentuk penipuan yang merugikan harta benda seseorang.

Untuk point b dan d hukumannya seperti pada *anak undang nan dua belas* yang pertama, kedua dan ketiga. Atau, seperti pada yang kelima dan keenam.

5. *Salah makan diluahkan*

Salah membawa dikembalikan

Salah memakai diluluskan.

(Salah makan dimuntahkan

Salah membawa dikembalikan

Salah memakai dilepaskan)

Maksudnya: perbuatan seseorang yang mengakibatkan kerugian orang lain wajib menggantikan kerugian itu sesuai dengan kerugian yang ditimbulkan.

6. *Hutang kecil dilunasi*

Hutang gedang diangsur

(Hutang kecil dilunasi

Hutang besar diangsur)

Maksudnya: seseorang yang mempunyai hutang wajib melunasinya.

7. *Golok gadai timbang lalu*

Maksudnya: harta seseorang yang digadaikan sebagai jaminan hutang akan pindah pemiliknya apabila sudah lewat yang dijanjikan.

8. *Tegak mengintai lenggang*

Duduk menanti kelam

Tagak berbua bergandeng duo

Salah bujang dengan gadis kawin.

(Berdiri mengintai lenggang

Duduk menanti kelam

Berdiri bergandeng berdua

Kesalahan bujang dan gadis dikawinkan)

Maksudnya: pergaulan muda-mudi yang sudah menyalahi kesopanan harus dikawinkan seperti berjalan berduaan, bersepi-sepi berduaan. Apabila hal itu terjadi antara laki-laki dan perempuan lajang, keduanya wajib dikawinkan, kalau antara perempuan bersuami dengan laki-laki beristri wajib dikenakan denda.

9. *Memekik mengentam tanah*

Mengulung lengan baju

Menyingsing kaki celano.

(Berteriak menghentak tanah

Mengulung lengan baju

Menyingsing kaki celana)

Maksudnya: apabila seseorang yang menantang untuk berkelahi, kalau yang ditantang orang biasa hukumannya seekor ayam, satu gantang beras dan setali kelapa (dua buah). Jika orang yang ditantang lebih tinggi kedudukannya, maka dihukum 1 ekor kambing, 20 gantang beras dan kelapa dua buah.

10. *Menempuh nan besamo*

Mengungkai nan berebo.

Maksudnya: Memasuki suatu tempat yang ada tanda larangan masuk berupa pagar atau tanda khusus yang diletakkan di sekitarnya, perbuatan itu didenda dengan seekor ayam, satu gantang beras dan dua buah kelapa.

11. *Meminang di atas pinang*

Menawar di atas tawar.

(Meminang di atas pinangan orang lain

Menawar diatas tawaran orang lain)

Maksudnya: jika keluarga gadis yang telah dipinang, menerima pinangan orang lain lagi, maka akan didenda dengan seekor kambing dan 20 gantang beras.

12. *Uma bekandang siang*

Ternak bekandang malam.

(Sawah berkandang siang

Ternak berkandang malam)

Maksudnya: para petani harus menjaga sawah atau tanamannya pada siang hari. Bagi yang punya ternak harus mengurungnya pada malam hari. Apabila tanaman petani dimakan atau dirusak ternak pada siang hari pemilik ternak tersebut tidak dapat dituntut mengganti kerugian. Tetapi apabila terjadinya pada malam hari pemilik ternak itu wajib mengganti kerugian senilai tanaman yang dimakan atau dirusak oleh ternaknya.

Dari seloko *anak undang nan belas* dapat dilihat tak satupun hukuman bersifat fisik, sebab hukum adat merupakan hukum moral, bukan hukum fisik. Melanggar hukum adat diberikan sanksi moral dari masyarakat bertujuan untuk memperbaiki moral. Denda yang dibebankan bagi orang yang melanggar hukum adat mulai dari denda berupa segantang beras dan seekor ayam sampai seratus gantang beras dan seekor kerbau. Denda ini maksudnya sebagai pengakuan kesalahan. Beras dimasak daging digulai dimakan bersama oleh warga masyarakat yang maksudnya untuk mencuci kampung, dusun atau

desa karena sudah tercemar. Ada juga denda berupa kain putih berukuran sekabung sampai sekayu. Semua ini untuk pihak yang teraniaya pertanda permohonan maaf dengan *menepung tawari* (mengobati).⁸ Dengan demikian masalah dapat diselesaikan dan diterima oleh pihak-pihak yang bersengketa. Hukum adat dapat menghilangkan segala dendam kesumat, karena sangat sulit menolak kebenarannya serta sangat dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya, sehingga keadaan yang disebutkan dalam seloko adat berikut dapat diupayakan.

Keruh dijernihkan
Bengkok diluruskan
Semak di hulu dikehulukan
Semak di hilir dikehilirkan
*Semak di tengah dikampungkan.*⁹

Hukum moral merupakan semacam imbauan kepada kemauan manusia. Hukum moral mengarahkan diri kepada kemauan manusia dengan menyuruh dia melakukan sesuatu. Dapat dikatakan juga: hukum moral mewajibkan manusia. Keharusan moral adalah kewajiban. Keharusan moral didasarkan pada kenyataan bahwa manusia mengatur tingkah lakunya menurut kaidah atau norma-norma. Norma-norma adalah hukum, tapi manusia sendiri harus menaklukan diri pada norma-norma itu. Manusia harus meneriman dan menjalankannya.

Menurut Bertens baik hukum maupun moral mengatur tingkah laku manusia, namun hukum membatasi diri pada tingkah laku lahiriah saja, sedangkan moral menyangkut batin seseorang. Disisi lain, moral membutuhkan hukum. Moral akan mengawang-awang saja, kalau tidak diungkapkan dan dilembagakan dalam masyarakat. Dengan demikian hukum bisa meningkatkan dampak sosial dari moralitas. Hukum disini hukum hanya memperkuat moral. Hal ini tidak berarti bahwa masyarakat sebaiknya mengundang seluruh moral dalam bentuk peraturan. Perbedaan lain lagi adalah bahwa sanksi yang berkaitan dengan hukum berlainan dengan moralitas. Hukum untuk

sebagian besar dapat dipaksakan. Orang yang melanggar hukum akan mendapat hukuman. Tapi norma-norma etis tidak dapat dipaksakan satu-satunya sanksi bidang moralitas adalah hati nurani yang tidak tenang, karena menuduh si pelaku tentang perbuatannya. Sanksi moral ini bisa meluas lagi sejauh sipelaku merasa malu terhadap orang-orang disekitarnya. (2001:14, 41)

Sanksi moral terberat bagi orang yang tidak patuh pada hukum adat dan tidak mau mengubah perilakunya akan diasingkan dari masyarakat, lebih jauh lagi dikutuk masyarakat.¹⁰ Dalam beberapa kasus melanggar larangan adat juga melanggar larangan agama, tidak bisa disangkal, agama mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam praktek hidup sehari-hari, motivasi kita yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku penganutnya.

Orang yang melanggar hukum adat dan agama tidak hanya dikutuk masyarakat tapi juga dikutuk Tuhan karena sudah melakukan dosa. Bagi masyarakat Jambi ada dikenal kutuk kawi, yaitu kutukan Tuhan, seperti yang terungkap dalam seloko adat berikut:

Jatuh ke gunung, gunung pecah
 Jatuh ke laut, laut kering
 Jatuh ke sawah, padi hampa
Jatuh ke badan, badan binasa.

Sekali kita berbuat tercela melanggar adat sampai ke anak cucu menjadi buah bibir, seperti tercermin dalam ungkapan seloko berikut ini:

Cupak teladan gantang
 Bekato idak dalam pusako
 Jangan menumbuk dalam periuk
 Betanak dalam lesung.

(Cupak teladang gantang
 Berkata tidak dalam pusaka
 Jangan menumbuk dalam periuk
 Memasak nasi dalam lesung)

Melakukan luar kebiasaan berarti menentang lingkungannya, menentang adat, dan syarak (hukum-hukum agama). Sedangkan keduanya adalah cermin *gedang* (besar) yang tak pernah kabur, yaitu pedoman yang sejelas-jelasnya dan harus diikuti.

Dalam aspek etika ini, teks seloko adart *pucuk undang nan delapan*, terbagi dalam dua tingkatan: *empat nan di atas dan empat nan dibawah* dan *anak undang nan dua belas* di atas tidak hanya menunjukkan aspek perbuatan baik dan buruk, lebih lanjut dari makna simbolik seloko adat tersebut menampilkan simbol kejahatan atau menampilkan kesadaran manusia akan kejahatan yang terungkap dalam teks-teks seloko *pucuk undang nan delapan* dan *anak undang nan dua belas*.

Ricoeur lewat bukunya *The symbolisme of evil* menganalisis simbol kejahatan yang diambil dari berbagai kebudayaan, antara lain dari kebudayaan semit sebagaimana yang tampak dalam kisah kejatuhan Adam. Kisah adam, menurut analisis Ricoeur, adalah kisah tentang semua dan setiap manusia. Kata "Adam" misalnya tidak hanya seseorang yang kebetulan bernama Adam, melainkan sesuai dengan struktur mitis yang ditemukan mempunyai makna simbolik yaitu manusia.

Ricoeur mempelajari kejahatan konkret dalam eksistensi manusia. Untuk dapat menyelidiki kejahatan sebagai kenyataan Ricoeur tidak bertolak dari pandangan-pandangan dan teori-teori tentang kejahatan, ia ingin memperlihatkan bagaimana manusia- dan konkret itu berarti manusia beragama – mengalami kejahatan atau – lebih tepat lagi – bagaimana manusia itu "mengakui" kejahatan. Bahasa yang dipakai manusia untuk pengalamannya tentang kejahatannya bersifat simbolis. Maka dari itu langkah pertama tentang dalam refleksi Ricoeur tentang kejahatan ini ialah mempelajari tiga simbol yang dipakai untuk mengungkapkan pengalamannya itu: noda, dosa, dan kebersalahan (*guilt*) (Bertens, 1984:446).

Adanya simbolisme tentang kesadaran manusia akan kejahatan dalam teks seloko adat Jambi terungkap dalam simbol-simbol: *Pucuk undang nan delapan*, terbagi dalam dua tingkatan: *empat nan di*

atas dan empat nan dibawah. Empat nan di atas. Pada ungkapan seloko adat Jambi *Pucuk undang nan delapan* merupakan ungkapan tentang jenis-jenis kejahatan. *Anak Undang nan Dua Belas* adalah sanksi atau konsekwensi yang diberikan adat kepada orang yang bersalah. Kedua ungkapan seloko adat tersebut merupakan ungkapan kesadaran asli akan masalah kejahatan yang merupakan salah satu persoalan dasar dalam kehidupan manusia. Dengan ungkapan ini teks sebagai pengujar menyatakan sebagai kesadarannya akan keadaan kehidupan terdiri atas kebaikan maupun kejahatan. Keadaan ini membuat kehidupan eksistensial manusia berada dalam ketidakpastian

Dalam hubungan-hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, senantiasa ada usaha untuk menemukan seperangkat hukum-hukum sosial yang akan dapat menciptakan stabilitas dan tata tertib di tengah hasrat-hasrat manusia yang saling bertentangan. Hukum-hukum itu telah diberi ungkapan harfiah pada seloko adat Jambi *pucuk undang nan delapan dan induk undang nan dua belas*. Dari ungkapan-ungkapan seloko tersebut penulis dapat menampilkan satu ekspresi simbolik dari seloko tersebut yaitu simbolisme kurban.

Denda atau hukuman akibat dari pelanggaran hukum yang tertera seloko adat di atas dapat disebut denda sebagai simbolisme kurban atau hukuman pengganti. Dillistone (2002: 74) mengaitkan simbolisme Kurban dengan ruang lingkup hukum. Aturan paling sederhana dalam seluruh suku bangsa adalah aturan ekuivalensi. Mata ganti mata, gigi ganti gigi dan seterusnya. Pembalasan, balas dendam, penggantian, penyulihan rupanya telah menjadi ungkapan keadilan yang wajar Bagi semua jenis masyarakat. Satu-satunya perbedaan terletak dalam memperbolehkan hukuman *pengganti* dan dalam menentukan apa seharusnya menjadi pengganti.

Hukuman pengganti ini terdapat pada seloko adat Jambi, seperti seloko adat yang berbunyi:

Hilang nyawa berganti nyawa kerbau,
Pecah mata ganti mata kerbau.

Hukum qishash dalam Islam diganti dengan *luka dipampas, mati dibangun, lebam balu ditepung tawar*. Denda sebagai simbol Kurban dan simbol dibebaskan dari kesalahan dan juga disucikan. Dalam konteks hukum yang ditetapkan oleh otoritas untuk masyarakat khusus manapun Kurban dipandang sebagai bentuk pemulihan ekuilibrium.

Upacara kurban pada masyarakat Jambi berupa suatu perjamuan makan. Orang yang bersalah memberikan denda berupa barang-barang yang sudah ditentukan untuk memberi silih atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Denda-denda adat sebagai simbol kurban membatalkan seluruh dosa manusia karena melanggar perintah Tuhan. Penyerahan barang-barang tertentu seperti kain putih dan tindakan makan dan minum bersama merupakan simbol permintaan maaf penyesalan serta perdamaian orang yang melakukan kesalahan kepada korban beserta keluarganya. Tujuan diadakan acara perjamuan makan tersebut untuk penyucian dengan memanjatkan doa bersama-sama dan memohon ampun atas perbuatan dosa yang telah mengotori lingkungan mereka.

Makna Simbolik Seloko Adat Jambi

Seloko adat Jambi sebagai pandangan dasar yang menyangkut seluruh segi kehidupan Manusia (tentang Tuhan, manusia dan dunia) menurut segi struktural dan normatif. Tranformasi makna dari dimensi horisontal kedalam dimensi vertikal realitas melalui diferensiasi muatan semantik kata-kata melayu menandai pandangan hidup, dan pandangan hidup merupakan tujuan hidup.

Usaha merumuskan atau mengejawantahkan pandangan hidup melalui ungkapan-ungkapan seloko adat merupakan kegiatan simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Jambi. Pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas yang betul-betul khas manusiawi dan seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Dari sinilah manusia menyusun realitas kebudayaannya yang secara umum merupakan hasil dari proses

simbolisasi dalam hidup dan kehidupannya. Oleh karenanya apabila kita ingin mengetahui realitas terdalam dari hidup dan kehidupan manusia hendaknya kita telusuri dari kemampuan simbolisnya ini. Dari dasar pandangan ini Ernst Cassirer kemudian merumuskan definisi baru terhadap hakekat manusia yakni, *Animal Symbolicum* (hewan yang bersimbol). Menurutnya, definisinya tersebut bukan bermaksud untuk menggantikan definisi yang telah klasik, yakni *animal rationale* (hewan yang berakal).

Tetapi dengan definisi tersebut ia berusaha untuk mengoreksi dan memperluas dimensi pengertian yang dikandungnya. Rasionalitas memang sifat yang melekat pada seluruh aktifitas manusia, tetapi definisi ini banyak menyimpan kesulitan-kesulitan tersendiri terutama dalam kaitannya dengan fakta-fakta kebudayaan manusia. Fakta-fakta kehidupan manusia terutama sekali kebudayaannya tidaklah semata-mata bersifat rasional, tetapi kadangkala bersifat irrasional dan emosional¹¹. Dikarenakan manusia dipahami sebagai *animal symbolicum*. Adalah makhluk yang mengerti dan membentuk simbol. Pemahaman ini bila dibandingkan dengan binatang, dapat dikatakan bahwa binatang taraf tinggi hanya mengenal tanda saja, tetapi manusia mampu mengenal simbol. Tanda menunjuk kepada satu hal saja, sedangkan simbol bersifat universal dan karenanya kreatif.

Dengan simbol ini, manusia dapat menciptakan suatu dunia kultural. Bahasa, mitos, kesenian dan agama adalah bagian-bagian dari dunia simbolis.¹² Manusia tidak dapat diartikan sebagai substansi, tetapi harus dimengerti melalui tingkah lakunya yang fungsional. Melalui ciptaan-ciptaan manusia sebagai makhluk simbolis, kita harus mempelajari manusia dengan memahami bahasa, mitos, religi, kesenian, sejarah dan ilmu pengetahuan.¹³ Di sinilah ciri khas manusia dapat dipahami.

Seloko adat Jambi diciptakan melalui kapasitas bahasa. Sebagai medium, bahasa tidak hanya dieksploitasi melalui kosa kata dan kualitas antar hubungannya, yang secara representatif mengacu pada universum yang diintesikannya. konvensi, tradisi dan totalitas warisan

kultural pada giliran dijelaskan melalui dan didalam bahasa. Bahasa tidak terbatas sebagai medium, bahasa adalah dunia itu sendiri. Sebagai Medium, simbol-simbol bahasa dengan sendirinya memiliki kapasitas yang luar biasa dalam menyimpan akumulasi makna dan pengalaman dalam jumlah yang sangat besar.

Kemampuan berbahasa atau berbicara adalah gejala yang sudah dikenal dengan baik dan jelas, sehingga secara relatif mudah dipelajari oleh setiap orang baik pada dirinya sendiri maupun pada orang-orang lain. Karena kemampuan berbicara dan berbahasa merupakan ciri khas dan mengisi eksistensi manusia. Menurut Susan Langer manusia hanya sadar di dalam bahasa, di dalam angan-angan yang memakai fantasi dan konsep-konsep. Bertindak tanpa berpikir ialah situasi-limit, seperti pula berbicara tanpa bertindak. Komunikasi simbolis mengandaikan kesadaran mendalam, dan karena itu menuntut penyertaan bahasa. Tindakan simbolis dan simbol-simbol baru mendapat arti yang defenitif dengan adanya bahasa¹⁴

Semua kegiatan yang khas bagi manusia bersumber dari kesanggupan asasi yang dimiliki manusia dan memberikan suatu arti kepada setiap hal untuk mengekspresikannya, Paul Ricoeur mengemukakan ekspresi-ekspresi kehidupan manusia yang dibakukan dalam bahasa (*linguistically fixed expression of life*) lewat hermeneutik. Metode hermeneutik untuk penafsiran dan memahami makna dari hal-hal yang dihasilkan oleh kegiatan manusia, karena sepanjang kegiatan manusia selalu terdapat kegiatan yang bersifat metaforik atau simbolik yang sering-kali merupakan perwujudan sesuatu yang lain atau sesuatu diluar dari yang diwujudkan.

Untuk memahami dunia manusia yang sarat makna, tidak cukup dengan mengandalkan logika positivisme tetapi juga harus melibatkan metode penafsiran atas motivasi aktor penciptanya serta berbagai komponen yang turut membentuk jaringan makna dimana aktor tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari komunitasnya.

Bentuk bahasa dalam seloko adat Jambi umumnya bersifat puitif, yaitu banyak menggunakan bahasa-bahasa kiasan. Kata-kata dan kalimat yang dituturkan tidak menyatakan langsung apa yang

dimaksud. Dalam seluruhan teks seloko hampir berisi ungkapan nasihat. Seloko adat Jambi sebagai ekspresi bermakna ganda yaitu tidak terbatas pada struktur naratif yang tersurat tetapi pada dimensi-dimensi yang tersirat. Teks-teks seloko adat Jambi tidak hanya dimengerti secara harfiah tetapi harus ditafsirkan secara simbolik. Dengan kata lain di dalam makna harfiah atau literal, primer yang secara langsung ditunjukkan. Bersamaan dengan itu ditunjukkan pula makna lain yang tidak langsung, sekunder, kiasan dan hanya dapat dipahami berdasarkan makna yang pertama.

Mencari dan menemukan makna-makna yang tersembunyi merupakan usaha yang tak terbatas. Interpretasi mengarahkan perhatian pada makna yang tersembunyi. Seloko adat Jambi dengan bahasa yang puitif, unsur-unsur etis dan estetis merupakan salah satu cirinya tidak pernah digunakan sebagai nasehat secara langsung, melainkan dengan wahana komunikatif.

Bila terdapat pluralitas makna, maka disitu interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting, sebab disini terdapat makna yang multi lapisan. Kata-kata adalah simbol-simbol juga, karena menggambarkan makna lain yang sifatnya "tidak langsung, tidak begitu penting serta figuratif (berupa kiasan) dan hanya dapat dimengerti melalui simbol tersebut. Jadi simbol-simbol dan interpretasi merupakan konsep-konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol-simbol.

Menurut Montefiore yang hendak dikatakan oleh Ricoeur adalah bahwa terdapat kebutuhan laten dalam bahasa untuk mengungkapkan konsep melalui kata-kata. Kebutuhan laten tersebut adalah kebutuhan hermeneutik. Namun Ricoeur kiranya dapat lebih jauh lagi. Setiap kata adalah simbol. Oleh karenanya, makna kata-kata penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi. Tidaklah mengherankan kalau Ricoeur menyatakan bahwa hermeneutik bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi didalam sumber-sumber tersebut (Sumaryono, 1999:105).

Menurut Ricoeur terdapat tiga langkah pemahaman, yaitu yang berlangsung dari penghayatan simbol-simbol yang dalam hal ini adalah bahasa, ke gagasan tentang 'berpikir dari' simbol-simbol. Langkah kedua adalah pemberian makna oleh simbol-simbol serta penggalian yang cermat atas makna. Adapun langkah yang ketiga adalah langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol-simbol sebagai titik tolaknya.

Untuk menafsirkan simbol-simbol yang terwujud dalam teks atau bentuk-bentuk lainnya digunakan metode hermeneutik, semenjak Dilthey metode ini mulai dipergunakan untuk ilmu-ilmu kemanusiaan seperti bidang sejarah, psikologi, hukum, sastra, seni dan sebagainya. Schleiermacher menuntut agar pembaca atau penafsir berusaha untuk *"reliving and rethinking the thought and feeling of the author"*, agar pembaca atau penafsir atau penginterpretasi dapat menempatkan diri pada posisi kehidupan, pemikiran dan perasaan dari sang penciptanya sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh terhadap obyek yang dikajinya. Gadamer mengatakakan bahwa untuk memahami sebuah obyek sosial yang menyangkut makna hidup tidak bisa tanpa adanya atau melalui partisipasi dan dialog dengan tradisi yang hidup ditengah masyarakat tempat obyek itu berada.

Hermeneutika juga memusatkan kajiannya pada persoalan *"understanding of understanding (pemahaman-pemahaman)"* terhadap teks. Teks merupakan kumpulan kata yang terangkai dalam suatu pola tertentu dan maksud tertentu. Dan oleh karena setiap teks merupakan suatu simbol, kata-kata itu juga diandaikan menyimpan makna dan intensi yang tersembunyi. Ricoeur menyebutkan, di satu pihak tugas utama hermeneutik adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, dan di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan "hal"-nya teks itu muncul ke permukaan. Dalam kaitan ini, interpretasi lalu merupakan usaha akal budi untuk menguak misteri makna tersembunyi di balik bentuk lahiriah, atau menyingkapkan tingkat makna yang diandaikandi dalam makna harfiah.¹⁵

Pada dasarnya hermeneutik berhubungan erat dengan bahasa. Yang dimaksud bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi atau perantara dalam menyampaikan suatu maksud, namun juga merupakan proses berfikir, berbicara, menulis maupun berkarya, baik yang diwujudkan dalam bentuk teks mau-pun tanda-tanda lainnya. Disini bahasa menjadi *way of being* manusia.

Jadi bila pengalaman manusia yang diungkapkan melalui bahasa tersebut tampak asing bagi pembaca pada generasi berikutnya, maka disini peran hermeneutik untuk menafsirkan/menginterpretasikan secara benar teks atau tanda-tanda tersebut menjadi sangat penting. Salah satu contoh yang sangat jelas adalah pesan-pesan yang terdapat dalam kitab suci, yang dipercaya merupakan perwujudan literal dari firman Tuhan pada masa yang lalu, akan sangat membutuhkan penafsiran atau penginterpretasian bila ingin dipelajari.

Menurut Ricoeur, teks dapat juga digunakan sebagai paradigma untuk memahami dan menjelaskan tindakan serta pengalaman hidup manusia. Dengan menggunakan teks sebagai paradigma Ricoeur sebenarnya ingin mengatakan bahwa tujuan terjauh dari penafsiran bukan sekedar memahami makna teks melainkan memahami eksistensi manusia dan dunianya. Ricoeur menggunakan istilah *meaningful action* "the model of the text: meaning full action considered as a text."¹⁶

Teks Seloko adat Jambi adalah hasil dari suatu tindakan pengujaran (*enonciation*). Artinya teks ini berasal dari bahasa lisan yang difiksasikan/dimantapkan dalam hapalan akhirnya ditranskripsi kedalam bahasa tulisan dalam teks. Tujuan pembacaan adalah untuk mengerti komunikasi yang disampaikan lewat teks yang bersangkutan. Dengan kata lain. Tujuan pembacaan adalah untuk mencari makna yang hendak disampaikan lewat teks tersebut. Oleh karena itu, orang harus mengoptimalkan setiap kemungkinan bagi terjadinya produksi makna. Optimalisasi ini dilakukan dengan jalan melihat berbagai macam tanda dan simbol yang berkaitan dengan teks tersebut sedemikian rupa, sehingga pembaca menjadi akrab dengan tanda dan simbol tadi (sekali pun sepiantas kilas tidak tampak.

Tanda ini dapat berupa kata, struktur kalimat, tanda-tanda bahasa dan sebagainya.

Seperti sudah disinggung di atas, teks dapat dipandang sebagai *komunikasi*. Teks seloko adat Jambi mengatakan sesuatu, mengungkapkan suatu komunikasi, memberikan sesuatu untuk dipikirkan tujuan bacaan pada akhirnya adalah dimaksud untuk mencari makna (*signification*). Karena, sekali lagi teks itu tidak lain adalah suatu komunikasi.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimanakah kita harus membaca teks seloko adat Jambi agar kita sampai pada makna? Pertama-tama tentu saja kita harus arti (*sense*) dari apa yang kita baca. Arti selalu muncul dalam suatu kalimat atau proposisi. Kata pada dirinya tidak mempunyai arti. Hal lain yang harus diperhatikan adalah *referensi* (acuan). Referensi merupakan klaim kebenaran dari kalimat (atau satuan yang lebih luas). Jadi, disamping hendak mengatakan sesuatu (*to make sense*), kalimat juga hendak mengatakan kebenaran sesuatu (*to refer*). Makna akan terbentuk lewat hubungan yang dialektik antara arti dan referensi. Makna dengan demikian, sebenarnya merupakan suatu peristiwa. Dengan kata lain, tujuan bacaan untuk mendapatkan makna teks. Persoalannya adalah bagaimana caranya supaya suatu teks dapat memberikan makna semaksimal mungkin kepada sipembaca.

Berkenaan dengan seloko adat Jambi bisa mendapatkan tampa harus mengerti arti tekstualnya. Menyadari bahwa kita sedang mencari makna, kita sebenarnya sedang menghadapi sesuatu yang lebih dari pada sekedar teks. Kita dengan menghadapi sesuatu yang sedang diujarkan lewat teks. Dengan menggunakan kategori linguistik, kita sebenarnya sedang berhadapan dengan suatu discourse atau wacana. defenisi *discourse* sebagai "apa yang kita ujarkan ketika kita bicara. Atau ketika kita berbicara, kita mengungkapkan suatu makna dan, setelah itu, membentuk sebuah forma lingustis atas dasar pemaknaan tersebut. Pada akhirnya setiap bacaan berurusan dengan persoalan bagaimana suatu teks dapat menghasilkan makna.

Untuk mengetahui makna simbolik teks seloko adat, kita mau

tidak mau harus tahu dan akrab dengan setiap tanda yang dipakai di dalamnya. Lewat analisis linguistisnya dapat dicari berbagai kemungkinan munculnya tanda. Perluasan ini juga dilakukan dengan analisis semantis. Melalui analisis ini dapat melihat “ungkapan simbolis dari realitas asli universal manusia”. Seperti wacana tindakan manusia juga merupakan dialektik antara peristiwa dan arti. Oleh karena itu tindakan manusia bisa mengalami fiksasi. Dan tindakan yang telah terfiksasi mempunyai otonomi semantis, sehingga dapat ditafsir seperti teks.

Ricoeur lewat bukunya *The symbolisme of evil* menganalisis simbol kejahatan yang diambil dari berbagai kebudayaan, antara lain dari kebudayaan semit sebagaimana yang tampak dalam kisah kejatuhan Adam. Kisah adam, menurut analisi Ricoeur, adalah kisah tentang semua dan setiap manusia. Kata “Adam” misalnya tidak hanya seseorang yang kebetulan bernama Adam, melainkan sesuai dengan struktur mitis yang ditemukan mempunyai makna simbolik yaitu manusia.

Pada ungkapan seloko adat Jambi *Pucuk undang nan delapan* merupakan ungkapan tentang jenis-jenis kejahatan. *Anak Undang nan Dua Belas* adalah sanki atau konsekwensi yang diberikan adat kepada orang yang bersalah. Kedua ungkapan seloko adat tersebut merupakan ungkapan kesadaran asli akan masalah kejahatan yang merupakan salah satu persoalan dasar dalam kehidupan manusia. Dengan ungkapan ini teks sebagai pengujar menyatakan sebagai kesadarannya akan keadaan kehidupan terdiri atas kebaikan maupun kejahatan. Keadaan ini membuat kehidupan eksistensial manusia berada dalam ketidakpastian.

Membaca teks dengan metode analisis ini akan dapat memberikan pemahaman Seloko adat Jambi merupakan teks dengan simbol-simbol, untuk menungkapkan makna simbol-simbol yang terkandung didalamnya diperlukan proses interpretasi. Interpretasi merupakan untuk menguak makna yang tersembunyi. Mencari dan menemukan makna-makna yang tersembunyi merupakan usaha yang tak terbatas. Ricoeur secara metodis menunjukkan bagaimana bagaimana orang

bertolak dari penafsiran sebuah teks untuk sampai kepada penafsiran eksistensi manusia. Apabila Seloko adat Jambi diletakkan pada kerangka filosofis, maka menjadi luas konteksnya, tetapi setidaknya dapat mencerminkan nilai-nilai yang terkandung oleh pandangan hidup masyarakatnya, seperti nilai religius dan nilai etis atau moral

Teks pada hakikatnya mencatat dan menyampaikan sesuatu pada khalayaknya. Teks seloko adat Jambi adalah karya wacana yang dimantapkan. Pemantapan karya bisa dilakukan dengan beberapa cara. Seloko adat sebagai sastra lisan pemantapan itu bisa dibuat dengan cara menghafal dan mengulang-ulang dan menurunkan atau mewariskan dari generasi ke generasi, dan cara yang lazim pemantapan karya wacana adalah lewat tulisan.

Menurut Ricoeur, sebuah karya wacana yang dimantapkan mempunyai otonomi semantis rangkap tiga: pada karya tulis otonomi semantis terhadap maksud pengarang, otonomi terhadap lingkup kebudayaan asli dimana karya tersebut berasal, otonomi terhadap pendengar atau publik yang asli¹⁷ Otonomi semantis terhadap maksud pengarang ialah bahwa sebuah karya tulis tidak lagi bergantung pada maksud penulis teks itu. Sebetulnya selalu ada jarak antara maksud antara maksud pembicara dan arti wacana, juga dalam bentuk lisan. Dari satu pihak maksud seseorang melebihi apa yang diucapkannya, lain pihak arti wacana melampau maksud pembicara itu.

Otonomi semantis mempunyai konsekuensi penting bagi penafsiran sebuah teks, yang menjadi tujuan penafsiran bukan maksud pengarang diluar atau dibalik teks melainkan arti yang terberi di dalam dan melalui teks itu. Adapun otonomi semantis terhadap lingkup kebudayaan asli bisa diterangkan demikian, sebuah wacana, lisan atau tulisan, selalu muncul dalam konteks budaya tertentu. Sedangkan sebuah teks dapat berpindah dari satu tempat-ketempat lain, dari satu zaman-zaman ke zaman lain, dari kebudayaan satu ke kebudayaan lain. Dalam lingkup kebudayaan baru teks itu masuk ke dalam jaringan arti dan tatanilai baru¹⁸.

Teks Plato misalnya sudah bermigrasi dari zaman Yunani purba ke abad pertengahan, ke zaman modern dan hingga masa kini. Begitu

pula halnya dengan seloko adat Jambi sudah diturunkan dari zaman kerajaan Melayu Jambi hingga ke generasi sekarang. Seloko adat Jambi tidak hanya dikenal dalam konteks kebudayaan Jambi, tetapi diketahui oleh banyak masyarakat kebudayaan lain. Pemahaman kita tentang seloko adat Jambi pada konteks budaya asli akan sangat membantu pemahaman kita tentang sebuah teks. Bukan konteks budaya asli yang kita cari pada akhirnya. Sebetulnya kita menafsirkan manusia dalam sebuah teks.

Sedangkan tentang otonomi semantis terhadap wacana lisan diucapkan seorang pembicara atau publik asli, kita bisa mengatakan wacana lisan diucapkan seorang pembicara kepada pendengar dalam situasi yang sama. Karena teks itu bisa ditujukan kepada publik baru, maka riwayat teks sangat tergantung pada publik baru yang menerimanya. Teks hidup terus menerus dari generasi ke generasi.

Sebuah konsekwensi penting bagi otonomi semantis bagi penafsiran ialah bahwa interpretasi teks tidak bersifat reproduktif (kembali ke maksud pengarang atau konteks sosial budaya asli), melainkan bersifat produktif melalui pembauran cakrawala (*fusion of horizons*) ketika pembaca atau pendengar memahami dan meresapkan arti sebuah teks. Pengarang meninggal, kontek sosial berubah, publik asli hilang, tetapi sebuah teks dapat hidup dari generasi ke generasi berkat otonomi semantis karya.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapatlah disimpulkan dari ada segala perilakunya yang tergolong sebagai akhlak inilah melekat adab sebagai acuan normatif dalam interaksinya dengan manusia sesamanya maupun dalam menentukan sikapnya terhadap kemanusiaan umumnya. Bagi seseorang yang yang mestinya agama yang dianutnya cukup memberikan tuntunan untuk tampil dengan perilaku berakhak dan beradab; sebab sebagai suatu sumber keyakinan atau keimanan, agama secara keseluruhan dan keutuhan mestinya merupakan cara pandang bagi penganutnya mengenai manusia dan

dunianya maupun peri kehidupannya. Dari aspek siklus kehidupan, bentuk –bentuk ritus siklus kehidupan yang dilakukan sebagai sarana bagi masyarakat Jambi untuk bertindak religius. Lebih lanjut lagi makna simbolik dari seloko yang diungkap dalam aspek etika menunjukkan ada kesadaran akan simbol kejahatan dan simbol kurban.[]

Catatan:

1. Teras adalah mata kayu yang tidak mudah patah atau dipatahkan, Hukum syarak disebut bertangga batu karena adalah permanen dan positif baik menghadap ke bawah maupun menghadap ke atas, tidak dapat dipisah-pisah, tidak dapat digeser dan dialih lagi. Yang haram tetap haram dan yang halal tidak dapat diharamkan, yang benar dibela, yang salah dihukum tidak pandang bulu.
2. Maksudnya: tidak melanggar yang telah ditetapkan oleh syarak, adat istiadat dapat menjadi pedoman hidup bermasyarakat. Adat istiadat yang memberi kebaikan dan keadilan yang telah menjadi pedoman masyarakat Jambi turun-menurun.
3. Lihat Mircea Eliade, hlm: 212.
4. Lihat Marisusai Dhanamony hlm 103-110 dan Eliade hlm 2-
5. Untuk pengertian masing-masing seloko adat perkawinan adat Jambi lihat bab II.
6. Lihat seloko iwa.
7. Hukum adat Jambi berdasarkan pada seloko "*Adat bersendi Syarak-syarak bersendi Kitabullah*". Dalam hukum Islam tidak dibedakan Perzinahan dengan siapapun.
8. Lihat Refisrul (ed.), *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Jambi*, (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1993),hlm. 59.
9. Dalam hukum adat Jambi antara orang yang bersengketa selalu diupayakan penyelesaian atau penjernihan masalah dengan adil.
10. Bagi orang yang tidak patuh pada hukum adat dibuang dari ikatan keluarga. Apabila ada acara kenduri dia tidak diundang, begitu pula sebaliknya jika orang tersebut mengadakan kenduri tidak ada yang mau datang. Ketika di jalan tidak akan ditegur, bila ia bicara orang lain tidak mau mendengarkan, dan sekiranya dia menghampiri orang maka orang lain akan menghindar. Sehingga orang tidak patuh pada hukum adat akan merasa terasing di kampungnya sendiri.
11. Lihat Cassirer,hlm: 40
12. *op cit* hlm. 25.

13. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jilid I, Jakarta: Gramedia, 1983, hlm. 86.
14. Lihat A. H. Bakker. *Manusia dan Simbolik*. Dalam Poespowardjojo, Soerjanto & K.Bertens, *Sekitar Manusia Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*,(Jakarta: Gramedia, 1983) hlm: 99
15. Paul Ricouer, *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, (Fort Worth: Texas Charistian University Press1976). Hlm:33
16. Josep Bleicher, *Contemporary Hermeneutic*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), hlm: 231
17. Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences*, Ed. John B.Thompson (Cambridge: Cambiridge University Press 1990), hlm: 29-30
18. ibid hal 91.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia, 1983).
- Bleicher, Josep, *Contemporary Hermeneutic*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1980).
- Dhanamony, Marisusai, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- Eliade, Mircea, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, terj. Willard R. Trask, (New York: Harper Torchbooks, 1961).
- Poespowardjojo, Soerjanto & K. Bertens, *Sekitar Manusia Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1983).
- Refisrul (ed.), *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Jambi*, (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1993).
- Ricoeur, Paul, *Hermeneutics and the Human Sciences*, Ed. John B. Thompson, (Cambridge: Cambridge University Press 1990).
- Ricoeur, Paul, *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, (Fort Worth: Texas Charistian University Press 1976).